

BAB I PENDAHULUAN

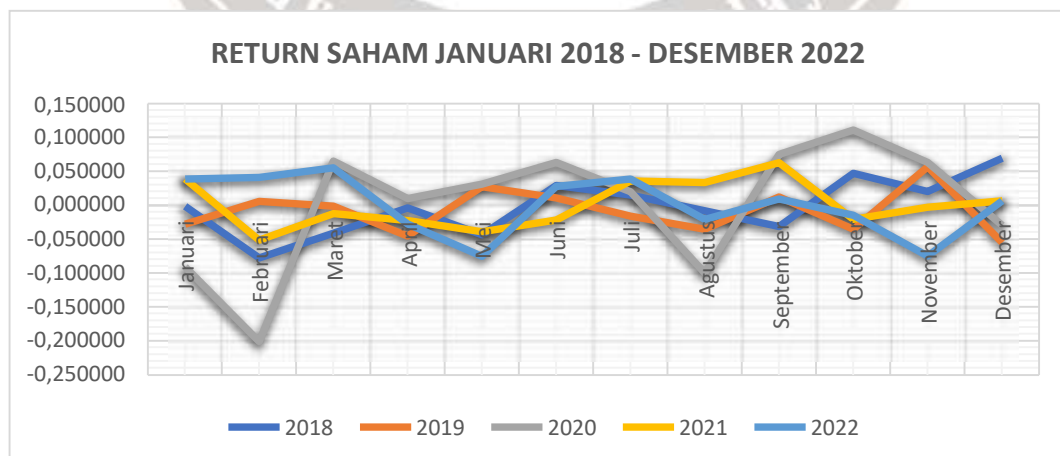
1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal di Indonesia telah memperlihatkan kemajuan seiring dengan perkembangan ekonomi Indonesia. Melalui pasar modal, investor dapat melakukan investasi di beberapa perusahaan melalui pembelian surat-surat berharga yang ditawarkan atau diperdagangkan di pasar modal (Hermuningsih et al., 2018). Keuntungan investasi di pasar modal dapat dicerminkan melalui perolehan dari *return* atas saham yang dipilih. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (Jogiyanto, 2009). *Return* saham dapat berupa *return* realisasi atau sudah terjadi dan *return* ekspektasi yang belum terjadi di masa mendatang (Jogiyanto, 2009). Pengukuran *return* realisasi/historikal adalah hal yang penting bagi investor untuk menentukan seberapa baik kinerja aktiva finansial yang dipilih sekaligus digunakan untuk mengestimasi *return* di masa yang akan datang. Hal lain yang harus diperhatikan investor adalah *return* dan risiko. *Return* dan risiko mempunyai hubungan yang positif, semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar *return* yang seharusnya dikompensasikan (Jogiyanto, 2009).

Indeks Kompas100 adalah salah satu indeks saham yang ada di BEI (Bursa Efek Indonesia). Indeks Kompas100 merupakan jenis indeks dengan cakupan 100 saham perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada 10 Agustus 2007, BEI bekerja sama dengan surat kabar Kompas, dan secara resmi meluncurkan indeks Kompas100. Seluruh saham dalam daftar indeks Kompas100 memiliki likuiditas dan nilai pasar yang tinggi. Selain itu, saham-saham ini juga memiliki fundamental dan *return* yang baik. Saham dalam indeks Kompas100 diperkirakan mewakili 70-80% kapitalisasi pasar dari seluruh bagiannya yang tercatat di BEI. Umumnya, indeks saham digunakan investor untuk mengukur kinerja pasar modal dan produk investasi. Dengan begitu, investor dapat memiliki acuan dalam menyusun portofolio investasi yang baik dan mudah mengukur keuntungan.

Adapun tujuan dibentuknya Indeks Kompas100, yaitu: 1) Mengukur sentimen pasar; 2) Dijadikan sebagai tolak ukur portofolio aktif; 3) Alat untuk pengukuran kinerja dan proksi pemodelan; 4) Risiko sistematis; 5) Untuk penyesuaian return berdasarkan risiko; 6) Sebagai nilai tukar aset terdistribusi untuk produk investasi pasif dan indeks ETF (*Exchanged Traded Fund*) serta turunannya.

Pada perkembangannya, Indeks Kompas100 menjadi bahan acuan bagi para investor dalam mengamati pergerakan indeks (<https://www.ruangmenyala.com>). Oleh karenanya, tidak sembarang saham bisa tergabung di dalamnya. Terdapat beberapa kriteria dalam pemilihan indeks Kompas100 yang sudah ditetapkan oleh BEI, yaitu: 1) Tercatat di BEI sekurang-kurangnya selama 3 bulan; 2) Saham dipertimbangkan dengan dasar nilai, volume, dan frekuensi aktivitas transaksi di pasar reguler; 3) Saham dipilih berdasarkan jumlah hari perdagangan di pasar reguler; 4) Saham dimasukkan berdasarkan nilai pasar pada periode tertentu; 5) lolos evaluasi BEI dengan mempertimbangkan faktor fundamental dan pola perdagangan perusahaan yang melewati 2 tahap filtrasi dari 150 saham dengan kapitalisasi terbesar. Tahap pertama hanya diambil dari 60 saham terbaik dan tahap kedua diambil 40 saham yang dipilih berdasarkan return. Selanjutnya saham yang terpilih menjadi tanggung jawab penuh BEI, dimana pilihannya diputuskan berdasarkan kepentingan investor atau stakeholders.



Sumber KOMPAS 100 (Data Diolah), 2023

Gambar 1.1 Perkembangan Return Saham Perusahaan Yang Listing Pada KOMPAS 100 Periode 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat perkembangan Return Saham perusahaan yang listing pada KOMPAS 100 selama periode 2018-2022 yang terlihat berfluktuasi dan cenderung menurun setiap tahunnya. Penurunan Return Saham yang dialami perusahaan-perusahaan tersebut akan berdampak pada menurunnya minat investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam KOMPAS 100 tersebut. Disisi lainnya, dengan turunnya return saham, perusahaan-perusahaan yang listing di KOMPAS 100 terancam untuk didelisting dari KOMPAS 100 tersebut, karena diduga memiliki kinerja keuangan yang buruk.

Berdasarkan data KOMPAS 100 periode Agustus 2022 hingga Januari 2023, terdapat 21 emiten yang keluar dari list saham Kompas100, yaitu: Sawit Sumbermas Sarana Tbk. (SSMS); Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk. (ISSP); Semen Baturaja (Persero) Tbk. (SMBR); Gajah Tunggal Tbk. (GJTL); Kimia Farma Tbk. (KAEF); Mayora Indah Tbk. (MYOR); Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM); Alam Sutera Realty Tbk. (ASRI); Puradelta Lestari Tbk. (DMAS); Surya Semesta Internusa Tbk. (SSIA); Bank Danamon Indonesia Tbk. (BDMN); Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk. (BJBR); Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk. (BJTM); Global Mediacom Tbk. (BMTR); Ramayana Lestari Sentosa Tbk. (RALS); PT Integra Indocabinet Tbk (WOOD); PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI); Widodo Makmur Unggas Tbk (WMUU); Diagnos Laboratorium Utama Tbk (DGNS); Archi Indonesia Tbk (ARCI); dan Zyrexindo Mandiri Buana Tbk (ZYRX).

Untuk dapat mempertahankan posisinya dilisting KOMPAS 100 tersebut, maka perusahaan-perusahaan berusaha untuk memperbaiki kinerjanya serta melakukan evaluasi dan penilaian atas faktor-faktor yang mempengaruhi return sahamnya. Samsul (2006) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham, terdiri atas faktor makro dan faktor mikro dimana faktor makro yaitu faktor yang berada di luar perusahaan, meliputi tingkat bunga umum domestik, tingkat inflasi, kurs valuta asing dan kondisi ekonomi internasional. Faktor mikro yaitu faktor yang berada di dalam perusahaan itu sendiri, yaitu rasio keuangan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan faktor-faktor internal yang mempengaruhi return saham, dengan faktor mikro yang digunakan adalah Return on Asset (ROA), Quick Ratio (QR), Net Profit Margin (NPM), Firm Size (FS), Price Earning Ratio (PER), dan Debt to Equity Ratio (DER).

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan. ROA digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelilin, 2010). Menurut Kasmir (2012) semakin tinggi nilai ROA, berarti perusahaan semakin baik dalam menggunakan asetnya untuk mendapatkan laba, sehingga berdampak ke *return* saham. Meningkatnya return saham akan meningkatkan minat investor untuk semakin membeli saham perusahaan yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan harga saham. Hal ini sesuai pendapat (Ayu et al., 2018) yang menyebutkan Return on Asset (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. Hal ini bertolak belakang dengan pendapat Chritianto & Firnanti (2019) yang menyebutkan Return on Asset tidak memiliki pengaruh terhadap Return Saham.

Quick Ratio (QR) diukur dari aset lancar perusahaan dikurangkan dengan persediaan dan dibagi dengan hutang lancar perusahaan, sehingga quick ratio tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Karena semakin tinggi rasio quick ratio perusahaan, semakin baik pula perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang baik dari suatu perusahaan akan meningkatkan keinginan investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan, sehingga dapat meningkatkan harga saham dan return saham perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani et al., (2022) yang menyebutkan Quick Ratio berpengaruh terhadap return saham. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Anwaar (2016) yang menyebutkan quick ratio menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap return saham.

Net Profit Margin (NPM) termasuk kedalam rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang dibuat manajemen tentang efektivitas perusahaan (Hermanto & Agung,

2015). Fahmi (2013) menyatakan margin laba bersih menunjukkan kestabilan kesatuan untuk menghasilkan perolehan pada tingkat penjualan khusus dan margin laba bersih dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan dengan perusahaan lain. NPM yang semakin baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki efisiensi operasi dan strategi penetapan harga yang semakin baik sehingga investor berharap perusahaan mampu memberikan *Return Saham*. Hal ini sejalan dengan pendapat Anwaar (2016) yang menyebutkan Net Profit Margin berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Chritianto & Firnanti (2019) yang menyebutkan Net Profit Margin tidak memiliki pengaruh terhadap Return Saham.

Firm Size (FS) adalah ukuran besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva Riyanto (2008). Investor akan lebih meyakini perusahaan yang berukuran besar untuk menanamkan kelebihannya, karena dengan perusahaan yang berukuran besar membuat investor lebih yakin untuk mempercayakan tingkat kelangsungan usahanya agar lebih terjamin dan sangat kecil kemungkinan akan terjadi kebangkrutan daripada menanamkan modalnya pada perusahaan kecil. Hal tersebut menunjukkan semakin banyak investor yang berniat membeli saham perusahaan yang berukuran besar maka harga saham perusahaan tersebut menjadi naik dan tingkat *return* saham jugameningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarsono (2016) yang menyebutkan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Ayu et al., (2018) yang menyebutkan Firm Size tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.

Price Earning Ratio (PER) merupakan rasio perbandingan antara harga saham dengan pendapatan setiap lembar saham. Informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan (Tandelilin, 2010). Semakin tinggi PER menunjukkan prospek harga saham dinilai semakin tinggi oleh investor terhadap pendapatan perlembar sahamnya, sehingga PER yang semakin tinggi juga menunjukkan semakin mahal saham tersebut terhadap pendapatan per lembar sahamnya. Hal ini sesuai dengan

pendapat Devaki (2017) menyebutkan price to earnings ratio berpengaruh terhadap return saham. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Ayu et al., (2018) yang menyebutkan Price Eaning Ratio (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham.

Debt to Equity Ratio (DER) menurut Darsono & Ashari (2005) merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyedia dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurmawati et al., (2022) menyebutkan debt to equity ratio (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Bodas & Kharismar (2022) yang menyebutkan debt to equity ratio tidak mempengaruhi return saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini memilih judul **Analisis Faktor Internal Dalam Memprediksi Return Saham (Studi Pada Perusahaan KOMPAS 100 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan yang hendak dibahas yaitu apakah terdapat pengaruh signifikan variabel Return on Asset (ROA), Quick Ratio (QR), Net Profit Margin (NPM), Firm Size (FS), Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER) terhadap return saham (RS) pada perusahaan yang terdaftar di KOMPAS 100 periode 2018-2022?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu menganalisis terdapat pengaruh signifikan variabel Return on Asset (ROA), Quick Ratio (QR), Net Profit Margin (NPM), Firm Size (FS), Price Earning Ratio (PER), Debt to Equity Ratio (DER) terhadap return saham (RS) pada perusahaan yang terdaftar di KOMPAS 100 periode 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tambahan kepada:

1. Bagi Peneliti

Sebagai pembelajaran dan pengetahuan bagaimana cara menilai, menganalisis dan mengetahui faktor-faktor penentu yang mempengaruhi return saham.

2. Bagi Akademisi

Sebagai pembelajaran dan memberikan tambahan referensi guna penelitian selanjutnya yang memerlukan pengembangan pengetahuan lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi return saham.

3. Bagi Investor

Sebagai bahan masukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi return saham suatu perusahaan.

